

**JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI
UNIVERSITAS SAM RATULANGI (JMBI UNSRAT)**

***GLOBAL MIGRATION'S IMPACT AND OPPORTUNITY: PENCAPAIAN EKONOMI INDIA
ATAS KEBERHASILAN MENGUBAH BRAIN-DRAIN MENJADI BRAIN-SIRCULATION***

Aliyah Astari

Universitas Airlangga

ARTICLE INFO

Keywords:

India, brain drain, skilled labor, reversed brain drain, brain gain

Kata Kunci:

India, brain drain, tenaga kerja terampil, reversed brain drain, brain gain

Corresponding author:

Aliyah Astari:

aliyahastarii@gmail.com

Abstract. *India is one of the countries in East Asia that is classified as an underdeveloped country, India has also gone through an era where their country lacked skilled workers which had made India in economic decline as a result of international migration or known as brain drain, a condition where the country loses skilled workers or residents to developed countries with the aim of getting better jobs. However, because of the seriousness of the Indian government in creating regulations and attracting citizens to return to India, India is currently ranked fourth in the list of countries with the fastest economic growth in the world, this condition is known as reversed brain drain or brain gain.*

Abstrak. India adalah salah satu negara di kawasan Asia Timur yang tergolong sebagai negara kurang berkembang, India juga telah melalui era dimana negara mereka kekurangan tenaga kerja terampil yang sempat membuat India berada dalam keterpurukan ekonomi sebagai akibat dari migrasi internasional atau dikenal dengan istilah brain drain yaitu kondisi dimana negara kehilangan pekerja atau penduduk yang terampil ke negara – negara maju dengan tujuan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Namun, karena keseriusan pemerintah India dalam menciptakan regulasi dan menarik kembali warga negara terampil untuk kembali ke India menjadikan India saat ini telah menempati posisi ke empat dalam daftar negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat didunia, keadaan ini dikenal dengan istilah *reversed brain drain* atau *brain gain*.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini, sebaran migran dari seluruh penjuru dunia dengan berbagai tujuan baik untuk belajar, *traveling*, hingga bekerja menuju khususnya negara-negara maju di dunia semakin hari semakin meningkat. Sebaran tersebut bagaikan sedang membangun basis global untuk sebuah evolusi jaringan diasporik. Migrasi dapat didefinisikan sebagai bermukimnya seseorang dari tempat lain di tempat baru dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut (Mantra, 1980) migrasi adalah tempat tinggal mobilitas penduduk secara geografis yang meliputi semua gerakan penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode tertentu.

Pasca meletusnya Perang Dunia II, tenaga ahli mulai bermigrasi dan berpindah ke negara-negara maju. Namun, semakin besarnya laju migrasi dapat mempengaruhi serta dipengaruhi oleh berbagai motif. Motif umum migrasi adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi dari pelaku migrasi. Lapangan kerja yang terbatas serta upah yang tidak cukup memadai di negara asal para migran juga turut menjadi alasan kuat yang mendorong tingginya angka migrasi internasional. Motif tersebut menjadi pemicu impor tenaga kerja dari negara miskin ke negara kaya. Terlebih negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa membuka peluang besar bagi para tenaga kerja yang kurang ahli maupun profesional dari negara manapun untuk bekerja dan menetap sebagai tenaga kerja impor.

Namun, dewasa ini, migrasi internasional kini menjadi permasalahan yang cukup disoroti terkait transisi ilmu pengetahuan berbasis ekonomi yang menciptakan lebih banyak pangsa pasar yang terintegrasi bagi para tenaga kerja yang memiliki bakat dan/atau keahlian tinggi pada suatu bidang khususnya pada bidang IT (*Information and Technology*). Bakat-bakat yang seharusnya menjadi aset berharga bagi pencaturan ekonomi negara bahkan dunia tersebut biasanya lebih memilih untuk bermigrasi ke negara-negara besar yang menyediakan lingkungan kerja yang lebih mendukung atau profesional dibanding menetap dinegaranya. Fenomena tersebut sering kali terjadi di negara-negara berkembang seperti halnya pekerja profesional asal India yang sejak dulu telah banyak bermigrasi ke Amerika untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih layak jika dibandingkan dengan harus menetap di negaranya, jadi dapat dikatakan bahwa migrasi yang dilakukan oleh para tenaga ahli India merupakan perilaku turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat India.

Hal tersebut juga didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi dan perilaku migrasi yang dikemukakan oleh (Ravenstein, 1985) :

1. Faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berimigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan memperoleh endapan yang lebih baik di daerah tujuan.
2. Informasi yang negatif dari daerah tujuan akan mempengaruhi niat penduduk untuk melakukan migrasi.
3. Semakin tinggi pengaruh kekotaan seseorang maka semakin tinggi mobilitas orang tersebut.

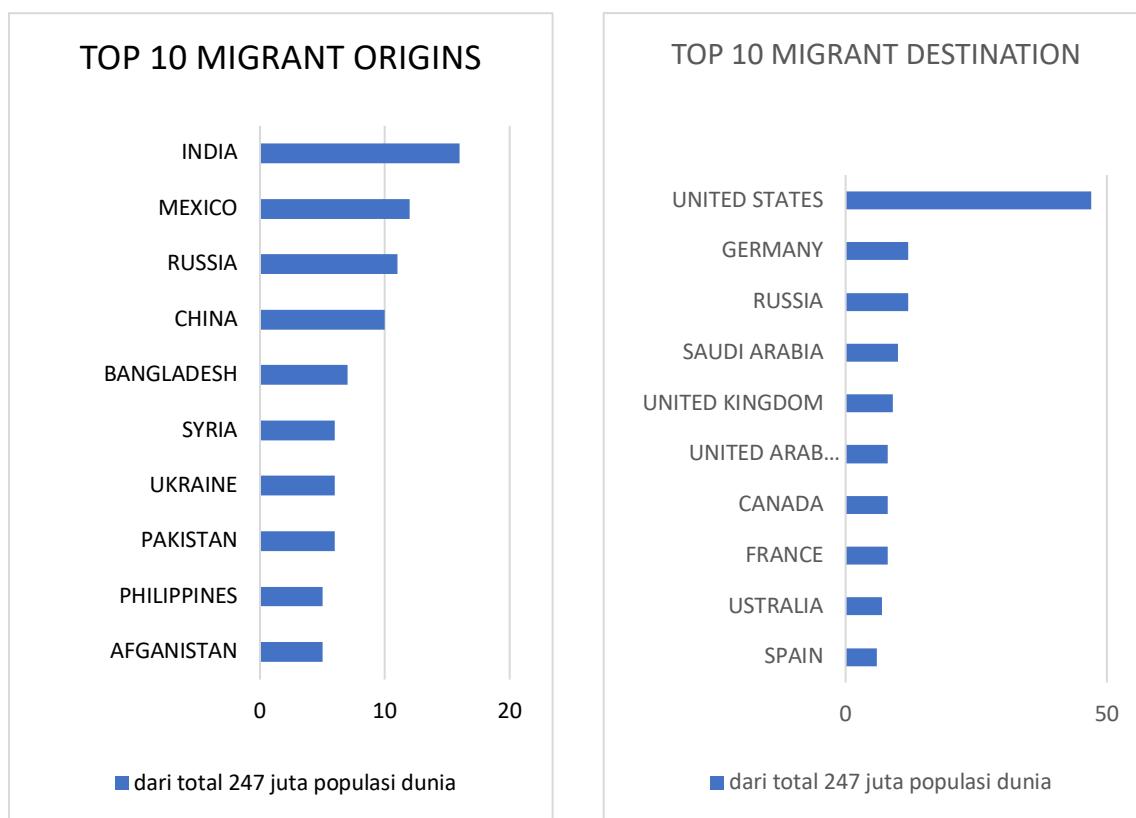
4. Berita-berita yang didapat dari saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting. Migran cenderung lebih memilih berimigrasi ke daerah dimana telah terdapat teman atau saudara yang telah tinggal di daerah yang dituju.
5. Penduduk yang berstatus belum menikah lebih banyak berimigrasi dibanding penduduk yg telah menikah.
6. Penduduk yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan lebih banyak melakukan mobilitas.

Bagi aliran historis strukturalis, migrasi internasional dipandang memiliki dampak negatif bagi negara asal akibat perpindahan penduduk dalam jumlah besar terutama penduduk yang terdidik. Namun hal tersebut dibantah oleh aliran neoklasik yang mengusung ide bahwa arus migrasi keluar dalam jumlah besar dari satu wilayah ke wilayah lain akan berpengaruh positif terhadap daerah asal karena mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi, karena pada praktiknya, menurut (Efendi, 2018) pembangunan nasional yang diharapkan dapat mensejahterakan rakyat ternyata belum mampu meningkatkan taraf kehidupan rakyat secara merata. Pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi, disertai terbatasnya kesempatan kerja mendorong masyarakat melakukan migrasi internasional.

Migrasi Internasional khususnya tenaga kerja berpendidikan memang dapat memberi dampak negatif bagi negara yang ditinggalkan seperti melemahnya struktur ketenagakerjaan, negara asal kekurangan tenaga ahli, terjadi kesenjangan perekonomian antar negara maju dan berkembang, negara asal juga harus mengeluarkan banyak biaya, salah satu yang terburuk adalah negara mengalami inefisiensi perekonomian, serta terjadi ketidak seimbangan pertumbuhan ekonomi yang akan menjadi sulit untuk diprediksi.

Namun disisi lain, migrasi internasional juga dapat membawa dampak positif bagi negara asal dengan syarat pemerintah sadar akan pentingnya mengembalikan para imigran yang telah meninggalkan negara secara suka rela dan menciptakan regulasi-regulasi yang sesuai. Keuntungan yang bisa diperoleh negara dari keadaan tersebut adalah migrasi internasional dapat dijadikan sebagai alternatif sumber investasi, optimalisasi kapasitas produksi negara, meningkatkan kualitas SDM, serta terbukanya peluang networking internasional yang sewaktu-waktu dapat digunakan dalam segala kondisi dan umumnya menguntungkan bagi negara berkembang atau negara asal.

Seperti yang dikemukakan (Yankow,1999) dalam penelitiannya mengenai dampak migrasi terhadap upah pekerja di Amerika Serikat, bahwa tenaga kerja tertarik untuk berpindah ke wilayah yang memiliki upah yang lebih tinggi. Dengan terjadinya perpindahan *supply* tenaga kerja dari wilayah yang memiliki upah rendah ke wilayah yang memiliki upah tinggi tersebut, bisa mengurangi perbedaan tingkat upah antar wilayah yang berbeda. Alasan penulis memilih India sebagai objek penelitian dalam tulisan terkait *brain-drain* ini adalah karena India merupakan negara dengan total penduduk yang berimigrasi secara sukarela terbanyak di dunia. Berikut merupakan data negara-negara asal dan tujuan imigran terbesar di dunia.



Sumber: *People On the Move : global migration impact and opportunity* (McKinskey Global Institute)

Berdasarkan grafik diatas, imigran terbanyak didunia berasal dari India sedangkan negara yang paling banyak menerima migran adalah Amerika Serikat, termasuk para migran profesional maupun *non-skill worker* dari India. Terbukanya akses dari negara maju telah menarik banyak tenaga kerja berkeahlian dari negara miskin termasuk salah satunya adalah India. Berangkat dari penjelasan dari latar belakang diatas, tulisan ini akan berusaha menjawab pertanyaan terkait “bagaimana dampak mobilitas penduduk yang tinggi dalam globalisasi berdampak bagi perkembangan ekonomi negara?”

Dalam tulisan ini, penulis akan menganalisa kemajuan ekonomi India pasca keberhasilan mereka dalam mengubah *brain-drain* menjadi *reversed brain drain* atau dikenal juga dengan istilah *brain gain*. Dimana hal tersebut membawa kemajuan dalam bidang ekonomi di India.

PEMBAHASAN

India adalah sebuah negara di Asia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di dunia, dengan populasi lebih dari satu miliar jiwa. India, negara dengan sistem demokrasi liberal terbesar di dunia, juga telah muncul sebagai kekuatan regional yang penting, memiliki kekuatan militer terbesar dan memiliki kemampuan senjata nuklir (Meredith, 2010).banyaknya jumlah populasi India juga turut menjadi salah satu penyebab tingginya angka migrasi warga negara India ke negara lain.

Brain drain adalah fenomena migrasi internasional dimana berpindahnya orang-orang yang memiliki kualifikasi, misalnya ahli bedah, dokter, ilmuwan, dan insinyur, dari negara berpenghasilan rendah menuju negara dengan ekonomi yang lebih makmur, terutama Amerika Serikat (Rutherford,1992). Sedangkan definisi brain drain secara konseptual disampaikan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) adalah “bentuk yang tidak biasa dari terjadinya pertukaran ilmuwan antar negara yang dilatar belakangi oleh tersedianya keuntungan yang sangat tinggi bagi negara-negara maju” (Dodani, 2005).

(Speare,1975) menyampaikan bahwa migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti karakteristik sosio – demografis, kondisi geografis daerah asal, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, dan karakteristik komunitas. Ketidakpuasan pada latar belakang dapat mempengaruhi individu untuk bermigrasi. Misalnya, petani yang tinggal di daerah dengan lahan pertanian yang tandus sebagian besar dari mereka akan mencari tempat lain yang lebih subur atau banyak peluang ekonominya. Khususnya pada pekerjaan non pertanian, seperti industri, perdagangan dan jasa, tenaga profesional dibidang tersebut tentunya akan cenderung mencari tempat atau pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka serta tempat dimana mereka bias memperoleh pendapatan yang sesuai

Brain drain ini, sebenarnya telah menjadi tren sejak berakhirnya Perang Dunia II. Pada saat itu, tenaga ahli berbondong-bondong meninggalkan negaranya dan mencari negara yang lebih makmur. Di India sendiri, *brain drain* telah menjadi tren sejak tahun 1960-an, dimana para lulusan terbaik dari perguruan tinggi terkemuka di India yaitu IIT (*Indian Institute of Technology*) yang didominasi oleh tenaga kerja profesional seperti teknisi, dokter, ilmuwan dan tenaga professional lainnya meninggalkan India untuk mencari pekerjaan dengan insentif yang lebih menjanjikan di Silicon Valley, Amerika Serikat, dibanding jika mereka harus tetap tinggal dan bekerja di India. Tenaga ahli yang terus menerus bermigrasi secara rutin selama 30 tahun membuat India menjadi negara pengekspor tenaga muda yang terampil khususnya untuk negara-negara maju. Pada tahun 1995, jumlah imigran India yang berada di Amerika Serikat mencapai 79% dari seluruh imigran yang berasal dari negara berkembang lainnya (Dodani, 2005).

Para migran atau tenaga kerja profesional yang tadinya bermigrasi ke Amerika Serikat tersebut lah yang kemudian kembali ke negara asal mereka untuk membangun perekonomian negaranya, namun pemulangan warga negara yang terampil tersebut membutuhkan regulasi yang mendukung dan jelas bagi warga negara yang bekerja diluar negeri terkait pekerjaan ataupun lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang menjanjikan dan dukungan dari pemerintah agar mereka dapat berkontribusi bagi pengembangan ekonomi negaranya.

Membuktikan pendapat (Woetzel,2016) bahwa migrasi global membawa dampak dan kesempatan yang positif bagi perekonomian. Jonathan Woetzel juga mengemukakan bahwa migrasi adalah kunci utama dari dunia yang lebih terkoneksi karena kontribusi para migran bagi PDB Global tergolong cukup besar dan semakin meningkat setiap tahunnya.

Terjadinya *reversed brain drain* di India secara umum disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, terjadinya perubahan kebijakan pemerintah India yang semula tertutup atau biasa disebut

dengan sistem ekonomi *Nehruvian* (*Jawaharlal Nehru*) menjadi sistem ekonomi yang lebih liberal, di India sistem ini dikenal dengan istilah *knowledge-based system*. Perubahan arah kebijakan ekonomi dimulai pada tahun 1990 pada masa pemerintahan P.V Narasimha Rao. Perubahan sistem ekonomi ini berhasil membawa perekonomian India selangkah lebih maju, ditandai dengan tersedianya berbagai lapangan pekerjaan baru di bidang manufaktur dan teknologi, meningkatnya reputasi lembaga pendidikan di bidang IT dan manajemen. Selain itu, liberalisasi ekonomi di India juga berhasil mengefektifkan pengelolaan institusi-institusi swasta karena sudah terbebas dari campur tangan pemerintah yang sebelumnya sangat dominan (Faiz P. M., 2007).

Kedua, melemahnya kondisi perekonomian di Amerika Serikat. Kondisi tersebut menyebabkan banyaknya perusahaan yang hiatus, sehingga banyak tenaga kerja yang harus berhenti. Dalam mengatasi hal tersebut, Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan dengan mencari tenaga kerja yang lebih murah namun memiliki kemampuan yang tinggi. Keadaan ini kemudian mendorong para tenaga kerja yang berada di Amerika Serikat kembali ke India untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negara asalnya. Mereka memilih kembali karena kebijakan pemerintah paska reformasi sistem ekonomi sangat terbuka dengan para warga negara mereka dari negara maju. Kebijakan pemerintah yang sebelumnya sangat tertutup terhadap dunia internasional telah berubah menjadi sangat terbuka (Faiz P. M., 2007).

Pemerintah India mulai memperbolehkan para imigran yang ada di luar negeri untuk ikut berperan dalam pembangunan ekonomi domestik India. Disamping itu, pemerintah India juga mulai mengeluarkan kebijakan yang sangat menguntungkan bagi imigran dan diaspora India agar kembali ke negaranya. Tujuannya adalah untuk mengerahkan para tenaga ahli dan warga negara India yang memiliki kualifikasi agar turut serta dalam upaya pemerintah mengembalikan keadaan ekonomi India yang sedang terpuruk. Keadaan tersebut dikenal dengan *Reverse brain drain* atau *brain gain* adalah jenis 'brain drain' di mana sumber daya manusia bergerak secara terbalik yaitu dari negara yang lebih maju ke negara berkembang (Camey, 2014).

Pulangnya warga negara India kembali ke negaranya akhirnya berimplikasi pada kemajuan industri IT di India, ditandai dengan diciptakannya kota-kota IT yang dikenal dengan India Sillicon Valley yang berpusat di Bangalore dan kota-kota lain seperti Hyderabad, Chennai, Trivandrum, Kanpur, Bhubaneswar, Kolkata, Mumbai, Nagpur, Warangai, Kakinada, Lucknow, Pune, Surat, Tirupati, Vijayawada dan Visakhapatnam (Chacko, 2007).

Performa ekonomi di India yang menyebabkan pemerintah India menginisiasi pemulangan imigran India untuk kembali ke negaranya yang berangsur menjadi *reversed brain drain* (Faiz P. M., 2007). Ditambah melemahnya ekonomi Amerika sebagai akibat dari globalisasi dan munculnya kekuatan-kekuatan ekonomi baru menjadi kesempatan bagi para tenaga kerja untuk kembali ke negaranya yang awalnya bertindak sebagai fasilitator lalu kemudian membuka jalan bagi mereka untuk kembali secara permanen ke India yang kemudian mulai membangun industri baru di India yang dikenal dengan India Silicon Valley.

Kemajuan tersebut membawa berbagai perusahaan – perusahaan besar untuk membangun anak perusahaan dan juga laboratorium di India karena adanya tenaga kerja yang memadai,

perusahaan besar seperti Amazon, Uber, Microsoft, SAP LABS, dan masih banyak lagi perusahaan raksasa yang turut bergabung di India Silicon Valley. Hal tersebut juga turut mendorong dibentuknya perusahaan – perusahaan baru dalam bidang IT oleh para tenaga ahli, yang mana hal tersebut membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk lokal dan juga menjadi kesempatan besar bagi masyarakat India untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak tanpa harus meninggalkan negara mereka. Hal tersebutlah yang menjadi Indikator keefektifan kebijakan *reverse brain drain* di India

Kemampuan dan semangat kewirausahaan penduduk India tersebut akhirnya membangun ekosistem dan kemajuan bagi India Silicon Valley yang cukup sukses sebagai kota *start-up* dan kekuatan baru bagi India. Saat ini, Ekonomi India adalah terbesar keempat di dunia dalam Produk Nasional Bruto (PDB), diukur dari segi paritas daya beli/*Purchasing Power Parity* (PPP), dan salah satu pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Pada akhir 1990-an, para ilmuwan dan profesional India yang telah menetap di luar negeri mulai kembali ke negaranya. Pulangnya para tenaga kerja ke India berasal dari berbagai bidang pengetahuan khususnya IT, kedokteran, dan ekonomi. Pada tahun 2000-an setidaknya terdapat 100.000 tenaga kerja India yang sebelumnya bekerja di luar negeri kembali ke negaranya secara permanen. *Brain drain* yang sebelumnya dianggap sangat merugikan India mulai menjelma menjadi *brain circulation* yang membawa keuntungan secara mutual bagi India dan negara maju. Fenomena transformasi *brain drain* menjadi *brain circulation* atau *brain gain* ini biasa disebut dengan istilah *second generation effects of brain drain* (Singh & Khrisna, 2015).

Selain itu, salah satu bukti bahwa pemerintah India semakin menyadari betapa pentingnya ekosistem yang mendukung dalam rangka menciptakan perekonomian negara adalah lembaga penelitian atau *research and development* (R&D) yang dibiayai oleh pemerintah juga semakin diperhatikan dan semakin berkembang di India guna mendukung dan menunjukkan keseriusan pemerintah India dalam hal menangani *brain drain*.

Survey pemerintah selama 3 tahun menunjukkan bahwa pasca fenomena *reversed brain drain* tersebut tercatat 9% dari total warga negara India yang memutuskan untuk kembali ke India telah menemukan pekerjaan baru dalam bidang TIK, bioteknologi, farmasi, dan pertanian. 7,28% bergabung dalam proyek pengembangan baru, 3,86% juga mengembangkan produk baru. Serta selebihnya yang juga sedang terlibah dalam proses pengembangan anmun belum memutuskan untuk bergabung dalam perusahaan manapun, dan hampir selurunya telah melakukan pekerjaan produktif. (Nasscom-McKinsey, 2005).

Kemajuan ekonomi India juga dilihat pada tabel *Share of Gross Capital Formation and Gross Fixed Capital Formation to GDP (in per cent)* dan juga *Share of Value Added of Sectors in GDP (in per cent)*, berikut ini:

Tabel 1. *Share of Gross Capital Formation and Gross Fixed Capital Formation to GDP (in per cent)*

<i>Period</i>	<i>Gross Capital Formation</i>	<i>Gross Fixed Capital Formation</i>
1980	18	9
1985	23	9
1990	25	14
1995	24	15
2000	26	16
2005	34	23
2010	37	24
2012	36	23

Sumber : World Bank, World Development Indicators, Various years

Table 2. *Share of Value Added of Sectors in GDP (in per cent)*

<i>Period</i>	<i>Manufacturing</i>	<i>Service</i>	<i>Agriculture</i>	<i>Industry</i>
1980	16	40	35	25
1990	16	44	29	26
1995	17	46	26	27
2000	15	51	23	26
2005	16	53	18	29
2010	15	54	18	28
2012	14	57	17	26

Sumber : World Development Indicators, various years.

Pada table 1, dapat dilihat bahwa porsi *Gross Capital Formation* terhadap PDB meningkat dari 18 persen menjadi 36 persen pada tahun 2012. Kenaikan tajam dapat dilihat sejak tahun 2005 dan seterusnya. Sedangkan pada 1980-an rata-rata mengambang dan stabil pada angka sekitar 20-an persen hingga tahun 1990-an hingga tahun 2000. Selanjutnya dari tahun 2001 hingga 2012 telah terjadi meningkat menjadi 33 persen dari PDB.

Demikian pula pembentukan modal tetap bruto (sektor swasta) untuk PDB menunjukkan peningkatan sejak tahun 2000 dan seterusnya (lihat tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa *manufakture*, *industry* serta *service* bergerak menuju intensitas modal. Dengan presentasi yang stabil serta cenderung meningkat sejak tahun 2000-an. Sedangkan dari tahun ke tahun sektor *manufacture* semakin menurun atau cenderung menurun dengan drastis, sejak tahun 1980 dengan presentasi 35% hingga pada tahun 2012 yang hanya 12%.

Selain itu, tren produksi di India juga mulai berubah, produksi barang-barang pertanian seperti tembakau dan kayu menjadi sektor yang kurang berkembang dibandingkan sektor – sektor seperti produksi mesin, alat elektronik, kendaraan, dll.

Trends Industrial Product Growth in India

Industry Code and Product Sectors	Weight	Growth Rate
Hight Growth Sector (Above 10 %)		
29 Machinery and Equipment n.e.c	37.63	10.30
31 Electric Machine and Apparatus	19.80	27.01
32 Radio, T.V. and Communication Equipment and Apparatus	9.89	89.75
34 Motor Vehicles, Trailers	40.64	5.29
35 Other Transport Equipment	18.25	13.05
Modest Growth Sectors (Below 10% and Above 5%)		
15 Food Products and Beverage	72.76	6.22
22 Publishing, Printing & Reproduction of Recorded Media	10.78	7.62
25 Rubber and Plastic Product	20.25	8.09
26 Other Non-Metalic Mineral Products	43.14	6.24
27 Basic Metals	113.35	8.69
28 Fabricated Metals Products	30.85	9.31
Low Growth Sectors (Below 5%)		
16 Tobacco Products	15.70	1.02
17 Textiles	61.64	3.89
18 Wearing Apparel, Dressing and Dyeing of Fur	27.82	3.23
19 Leather Products	5.82	4.98
20 Wood Products	10.51	4.81
21 Paper and Paper Products	9.99	3.81
30 Office, Accounting & Computing Machinery	3.05	-1.48
33 Medical, Precision & Optical Instruments	5.67	2.84
36 Furniture Manufacturing N.E.C	29.97	1.65
Manufacturing	755.27	8.27

Sumber : INDIA Structural Changes in the Manufacturing Sector and Growth Prospect

Tabel diatas menunjukkan bahwa setelah terjadi *brain gain*, sektor – sektor seperti elektrik, mesin, dll merupakan sektor dengan persentase pertumbuhan yang tinggi dibanding sektor pertanian dan sebagainya yang menjadi sektor dengan pertumbuhan dibawah 5% di India. Hal tersebut tidak lain disebabkan karena terbukanya lapangan kerja baru serta adanya tenaga kerja yang mendukung. Seperti yang kita ketahui, negara yang hanya bergantung pada produksi atau pengelolaan sumberdaya sebagai sektor produksi tumpuan negaranya tergolong sebagai negara miskin, dan negara maju cenderung lebih mengelola atau menghasilkan barang jadi seperti mesin atau kendaraan. Berdasarkan data diatas, India berangsur telah menuju kemandirian ekonomi dengan membuka sektor-sektor industri baru. Saat ini India bahkan menempati urutan ke empat sebagai salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia berdasarkan keseimbangan kemampuan belanja nasional, bahkan tergabung dalam organisasi – organisasi ekonomi besar dunia seperti BRICS dan G20.

India telah membuktikan kebolehan dan kemampuan mereka sebagai salah satu negara *giant economy* dunia dengan keberhasilan mereka mencapai dan memperbaiki kondisi pangsa

manufaktur dalam PDB yang cenderung menjadi stabil dan juga menyediakan dan menciptakan lapangan kerja baru yang memadai, dengan: 1) intensitas sumber daya manufaktur yang tinggi; 2) menciptakan ekosistem yang patuh terhadap peraturan; 3) pembebasan lahan untuk mendirikan industri; dan 4) menciptakan kerangka kebijakan yang dalam realokasi sumber daya yang sesuai dengan kondisi negara.

Namun dalam hal ini, pemerintah bukanlah satu-satunya pelaku yang membuat perbedaan bagi pengalaman imigran, melainkan juga dibutuhkan koalisi antar organisasi dalam hal ini, diaspora India. Jaringan diaspora India yang selama ini mempertahankan komunitas mereka dalam lingkup pekerja profesional menjadi salah satu tempat mereka menemukan sumber potensi dalam menjalankan kerjasama efektif. Mereka membangun koneksi dengan negara lain khususnya negara industri maju seperti Amerika yang kemudian membawa dampak baik bagi India yakni kemudahan transaksi dan transfer teknologi dari negara ekonomi dan teknologi maju ke India. Sama halnya dengan Proyek XEIX di Barcelona yang dimulai oleh asosiasi pedagang eceran sebagai upaya untuk menyatukan pemilik toko dari berbagai latar belakang untuk mendorong pembangunan lokal dan mengatasi *xenophobia*ⁱ yang muncul setelah masuknya pengusaha China. Kurang lebih India juga melakukan hal yang sama melalui diaspora mereka sehingga merasakan kesuksesan seperti sekarang ini.

KESIMPULAN

Tingginya laju arus migrasi global oleh tenaga kerja ahli dari India ke negara lain, khususnya Amerika dan Eropa menjadi salah satu penyebab melemahnya perekonomian India yang kemudian menjadi alasan bagi pemerintah India untuk menerapkan kebijakan *reversed brain drain*. Meskipun fenomena *brain drain* sempat berdampak buruk bagi perekonomian negara berkembang atau negara yang ditinggalkan namun beberapa kondisi seperti perkembangan negara, meningkatnya atau adanya perubahan regulasi yang dilakukan oleh negara asal serta tersedianya lapangan kerja dan modal serta lapangan kerja yang mendukung menyebabkan para migran yang bekerja di negara maju akhirnya memilih untuk kembali ke negara asal mereka khususnya India yang membuat India kemudian menjadi salah satu negara dengan ekonomi besar di dunia. Kemunculan atau terciptanya lapangan pekerjaan dan industri baru di India hingga dibentuknya pusat teknologi yang kemudian dinamakan India Silicon Vale yang menjadi indikator keberhasilan pemerintah India dan kebijakan yang mereka usung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alas, R., Übias, U., Lorents, P., & Matsak, E. (2017). Corporate Social Responsibility In European And Asian Countries. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi (JMBI) UNSRAT Vol. 4 No. 1*
- Bhat, T.P, 2014. INDIA Structural Changes in the Manufacturing Sector and Growth Prospect. Institute for Studies in Industrial Development.
- Chacko, From Brain drain to brain gain: Reverse migration to Bangalore and Hyderabad, India's globalizing high tech cities, 2007

- Dodani, S. & LaPorte, R.E. (2005). Brain drain from developing countries: How can brain drain be converted into wisdom gain? *Journal of the Royal Society of Medicine*, 98, (11), 487–491.
- Efendi, Muhammad. 2018. Analisis Dampak Migrasi Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Skripsi Ilmu Ekonomi fakultas ekonomi dan bisnis islam UIN ALAUDDIN MAKASSAR
- Faiz, P. M. "Brain Drain dan Sumber Daya Manusia Indonesia: Studi Analisa terhadap Reversed Brain Drain di India". 15 September 2007
- Mantra, Ida Bagus dan Kasto. 1980. Analisa Migrasi Indonesia Berdasarkan Data Sensus Penduduk Tahun 1971 dan 1980. Hasil Kerjasama Antara Biro Pusat Statistik dan Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada
- McKinskey&Company.2016. People On the Move : Global Migration Impact and Opportunity
- Ravenstein, E. G. 1885. The Laws of Migration. *Journal of The Royal Statistical Sociey*, 48:167-235
- Rutherford, D. (1992). *Dictionary of Economics*. London: Routledge.
- Robyn, Meredith. 2010. *Menjadi Raksasa Dunia*. Bandung: Nuansa
- Sila, I. K., & Martini, I. A. (2020). Transformation and revitalization of service quality in the digital era of revolutionary disruption 4.0. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1).
- Singh & Khrisna, Trends in Brain Drain, Gain, and circulation: India Experience of Knowledge Workers, 2015
- Speare Jr, A. (1975). "Residential satisfaction as an intervening variable in residential mobility". *Demography*. Vol.7, p.449-458
- Yankow, Jeffrey.J. (1999). The Wage Dynamics of Internal Migration within the United States, *Eastern Economic Journal*, Vol. 25, 265-278